

DARO-DARO:

Makna Teologis-Sosiologis Simbol Daro-daro Dalam Ritus Rambu Solo' Dan Implikasinya Bagi Masyarakat Bori'

Ferayanti Sannang

Program Studi Teologi Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Toraja

ferayantisannang@gmail.com

Abstract

In this paper, the author conducts research related to what the Theological-Sociological meaning of the Daro-daro symbol is in the rite of the Solo' Sign and its implications for bori society'. The Symbol of Daro-daro or also called Paningoan bombo is believed to be a media to express love for the spirits / bombo-bombo of the deceased family. Whether the relationship is still relevant is believed by believers even if it is a form of love for the family of the deceased. In writing this scientific paper, the author uses a qualitative method, with a field research approach by conducting interviews with Church Assemblies, Traditional Observers, local communities/congregational residents and local governments. The author gives several questions related to the topic that the author examines in this scientific work. The author also uses library research to strengthen the arguments in this paper. Based on the phenomenon that occurs, the Daro-daro symbol is used as a medium in relation to spirits or bombo-bombo. In this case, the author sees that it is not merely Daro-daro that becomes a medium for expressing the relationship of joy with the spirits/bombo-bombo of the deceased family so that they are pleased, but Jesus Christ is the medium for expressing happiness and joy as believers. The hope of God's grace for those who have gone before will continue to be attached and imbued with every believer so that there is no more uneasiness. Regardless, sorrow will certainly be felt but the memory stored will continue to lead people to be able to see the example of the family's attitude of life that preceded.

Keywords: Daro-daro, Hope, Solo' Signs, Rites, Symbols

Abstrak

Dalam tulisan ini, penulis melakukan penelitian terkait apa makna Teologis-Sosiologis simbol *Daro-daro* dalam ritus *Rambu Solo'* dan implikasinya bagi masyarakat Bori'. Simbol *Daro-daro* atau disebut juga *Paningoan bombo* dipercaya sebagai media menyatakan cinta kepada arwah/*bombo-bombo* keluarga yang telah meninggal. Apakah relasi tersebut masih relevan dipercaya orang percaya sekalipun merupakan bentuk cinta kepada keluarga yang telah meninggal. Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan *field research* dengan melakukan wawancara terhadap Majelis Gereja, Pemerhati adat, masyarakat setempat/warga Jemaat dan Pemerintah setempat. Penulis memberikan beberapa pertanyaan sekitar dengan topik yang penulis kaji dalam karya ilmiah ini. Penulis juga memakai *library research* untuk memperkuat argumen didalam tulisan ini. Berdasarkan fenomena yang terjadi, simbol *Daro-daro* digunakan sebagai media dalam berelasi dengan arwah atau *bombo-bombo*. Dalam hal ini, penulis melihat bahwa bukanlah semata *Daro-daro* yang menjadi media untuk mengekspresikan relasi sukacita dengan arwah/*bombo-bombo* keluarga yang telah meninggal agar mereka turut disenangkan, akan tetapi Yesus Kristus-lah yang menjadi

media ekspresi kebahagiaan dan sukacita sebagai orang percaya. Pengharapan akan kasih karunia Tuhan bagi mereka yang telah mendahului akan terus melekat dan dijawi setiap orang percaya sehingga tidak ada lagi kegelisahan. Terlepas dari itu, dukacita tentunya akan dirasakan namun memori yang tersimpan akan terus menuntun manusia untuk dapat melihat teladan dari sikap hidup keluarga yang telah mendahului.

Kata Kunci: *Daro-daro*, Pengharapan, *Rambu Solo*', Ritus, Simbol

PENDAHULUAN

Kebudayaan menjadi hal yang cukup vital di dalam kehidupan manusia karena banyak hal yang kemudian diaktualisasikan dan dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan. Menurut Geertz, konsep kebudayaan berarti suatu pola makna-makna yang diteruskan secara historis yang akhirnya nampak dalam simbol-simbol, suatu sistem konsep-konsep yang diwariskan yang terungkap dalam bentuk-bentuk simbolis yang dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan, dan memperkembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan, Namun dalam hal ini tentunya "makna", "simbol", dan "Konsep" membutuhkan penjelasan.¹ Terlepas dari itu, pola-pola kebudayaan itu sendiri memiliki unsur-unsur tertentu dari eksistensi manusia yang meskipun unkapannya berubah-ubah, namun cirinya masih sama.² Sehingga perkembangan kebudayaan membawa masyarakat Toraja juga turut mengaktualisasikan respon mereka akan budaya melalui simbol-simbol.

Di Toraja, fenomena menarik diaktualisasikan masyarakat sebagai satu etnis Toraja yang ada pada *Aluk To Dolo* sebagai agama suku. Toraja pada hakikatnya merupakan nama yang diambil dari nama *Tondok Lepongan Bulan* atau *Matari'Allo* yang di dalamnya bersumber dari terbentuknya negeri itu dalam satu kebulatan/kesatuan tata masyarakat.³ Sehingga di dalamnya juga nampak bahwa Toraja menjadi suku yang cukup unik dan dipandang sebagai daerah dengan berbagai kebudayaan yang memiliki latar belakang. Bahkan jika ditinjau kembali kebudayaan Toraja juga berangkat dari adanya ritus-ritus *Aluk To Dolo* atau agama para leluhur. Dimana jika ditelusuri *Aluk* merupakan agama asli masyarakat Toraja yang dianggap cukup menguasai system kepercayaan dan keberagamaan masyarakat Toraja.⁴

¹ Clifford Geertz, *Kebudayaan & agama* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992), 3.

² C.A. van Peursen and Dick Hartoko, *Strategi kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 45.

³ L.T. Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaannya* (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981), 1.

⁴ Hans Lura, "Gender Structure Dalam Ef.5:22-23, 1 Kor. 14:34-35 dan perjumpaannya Dengan Budaya Toraja" *Jurnal Kinaa UKI Toraja* (2017): 5.

Pada ritus-ritus *Aluk To Dolo* beberapa hal dilakukan secara turun-temurun dan akhirnya dikembangkan menjadi suatu kebudayaan. salah-satu contohnya yaitu *Rambu solo'/Aluk Rampe Matampu'* yang merupakan suatu upacara yang cukup besar dikarenakan upacara tersebut dilangsungkan selama beberapa hari. Sebagaimana telah diungkapkan bahwa kebudayaan juga berkaitan dengan simbol-simbol, maka dalam hal ini, penulis akan cukup berfokus pada suatu simbol dalam ritus *Rambu Solo'* yaitu simbol *Daro-daro* dan implikasinya bagi masyarakat di Bori'.

Daro-daro merupakan suatu simbol atau berupa hiasan-hiasan pada *Sarigan* (sesuatu untuk menempatkan Peti si mati atau orang yang telah meninggal dunia) dan beberapa aksesoris-aksesoris atau ornamen-ornamen dalam ritus *Rambu Solo'* seperti *langi'-langi'*, Payung, *sarong* (dalam hal ini semua aksesoris tersebut satu paket). *Daro-daro* terbuat dari benang wol berwarna-warni yang dibentuk sedemikian rupa sehingga membentuk segi empat kecil kemudian digantungkan dan terlihat seperti layangan. *Daro-daro* seringkali terlihat digantung di depan *sarigan* dan beberapa aksesoris lainnya seperti payung, *langi'-langi'*, dan *sarong* kemudian terlihat seperti mainan-mainan pada masa kecil, itulah sebabnya masyarakat pada umumnya sering menyebutnya sebagai *Paningoan Bombo* (Permainan hantu) dan cukup dipercayai bahwa roh dari si mati (hantu) akan memainkan *daro-daro* tersebut selama ritus *Rambu Solo'* berlangsung.

Penulis memberikan perhatian khusus bagi permasalahan tersebut di mana masyarakat khususnya masyarakat Bori' sebagai lokus utama, sehingga penulis akan melihat bagaimana masyarakat Toraja dan Leluhur yang mempercayai bagian tersebut berelasi dengan si mati serta di dalamnya apakah ada makna-makna simbolis/makna Teologis. Dalam hal ini, *Daro-daro* juga tidak sembarang digunakan dalam ritus *Rambu Solo'*, hanya digunakan bagi orang-orang tertentu. Sehingga penulis juga akan melihat bahwa di dalam kematian akan tetap ada pengharapan di dalamnya dan bagaimana manusia juga tetap dapat menyadari relasinya dengan Sang Pencipta serta tidak terlalu berfokus pada perhatian-perhatian duniawi akan adanya kepercayaan penunjang berupa simbol-simbol, dan hal ini menarik bagi Penulis. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul *Daro-daro* dan sub-judul: Makna Teologis Sosiologis Simbol *Daro-daro* Dalam Ritus *Rambu Solo'* Dan Implikasinya Bagi Masyarakat Bori'.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan penelitian Kualitatif dengan pendekatan *library research* (Penelitian/kajian pustaka) dimana penulis mengumpulkan data yang disesuaikan dengan pokok-pokok permasalahan yang penulis kaji. adapun data-data tersebut bersumber dari buku-buku, karya ilmiah, Internet dan sumber-sumber yang lain dengan menyesuaikan permasalahan yang dikaji. Penulis juga menggunakan pendekatan *field research* (Penelitian lapangan). Penulis memperoleh informasi dan data yang konkret melalui observasi dan wawancara kepada masyarakat setempat sebagai responden dengan mengajukan beberapa pertanyaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam berinteraksi dan mengkomunikasikan sesuatu, manusia menggunakan dan membutuhkan simbol untuk mentransfer pesan kepada orang lain.⁵ Seperti yang telah diungkapkan bahwa masyarakat Toraja sarat dengan pemaknaan-pemaknaan yang ada sehingga simbol-simbol dalam berbagai ritus sangat diperhitungkan. simbol-simbol atau sistem-sistem simbol yang menyebabkan dan mendefinisikan petunjuk-petunjuk yang kita tetapkan sebagai sesuatu yang bersifat religius dan ditempatkan pada suatu kerangka yang ada.⁶ Maka manusia melihat berbagai hal dari penerapan-penerapan simbol yang ada.

Masyarakat Toraja sebagai suatu ikon kebudayaan yang sarat dengan makna menjadikan berbagai hal sebagai sesuatu yang menarik untuk ditelusuri serta melihat bahwa setiap hal yang mereka temui dan adakan dalam ritus baik *Rambu Solo'/Aluk Rampe Matampu'* yang dilakukan di sebelah barat rumah pada saat matahari telah condong ke arah barat (sore-malam) dimana semua ini terkait dengan peringatan akan kematian maupun *Rambu Tuka'/Aluk Rampe Matallo* (Asap yang membubung ke atas) yang merupakan persembahan yang di dalamnya terdapat harapan, sukacita, dan syukur kepada *Puang Matua*, dewa dan arwah atas segala berkat-Nya serta upacara ini dilaksanakan di sebelah timur rumah atau menghadap ke timur pada saat matahari naik.⁷ Ritus-ritus ini diekspresikan melalui berbagai hal, salah-satunya melalui simbol. Secara

⁵ Johana R Tangirerung, *Berteologi melalui simbol-simbol: upaya mengungkap makna Injil dalam ukiran Toraja*, 2017, 56.

⁶ Geertz, *Kebudayaan & agama*, 15.

⁷ Bert T. Lembang, *Reinterpretasi Dan Reaktualisasi Budaya Toraja: Refleksi Seabad Kekristenan Masuk Toraja* (Yogyakarta: Penerbit Gunung Sopai, 2012), 102.

khusus dalam ritus *Rambu Solo'* masyarakat Toraja seringkali mengekspresikan pemahaman mereka melalui simbol-simbol yang dipakai dalam ritus tersebut.

Dalam Ritus *Rambu solo'*, ada suatu hal yang cukup unik dan menarik jika ditelusuri, yakni *daro-daro*. *Daro-daro* merupakan penamaan yang diberikan oleh masyarakat Toraja, secara khusus di daerah Bori' dan di beberapa daerah lainnya. *Daro-daro* sering digunakan oleh masyarakat Toraja di dalam Ritus *Rambu Solo'* dan dinampakkan pada beberapa Aksesoris-aksesoris dalam ritus tersebut seperti pada *Sarigan*, Payung, *Sarong*, dan *Langi'-langi'* (Satu Paket). Dalam hal ini, dikatakan bahwa manusia yang meninggal diberikan penghormatan terakhir sehingga seluruh pemakaian aksesoris dalam ritus yang dilakukan juga diberikan yang terbaik.⁸ *Daro-daro* itu sendiri memiliki beberapa ciri khas, seperti yang telah dipaparkan di awal bahwa *daro-daro* ini terbuat dari beberapa macam warna benang wol yang kemudian dibentuk menjadi segi empat kecil dan kemudian digantungkan pada paketan aksesoris-aksesoris dalam ritus *Rambu Solo'* tersebut dan terlihat seperti layangan ketika digantungkan pada aksesoris tersebut.⁹ Itulah sebabnya seringkali *Daro-daro* disebut oleh masyarakat setempat dengan sebutan "*Paningoan Bombo*", bahkan memang dipercayai bahwa si mati akan kembali untuk memainkan *daro-daro*. Di sini nampak bahwa *Daro-daro* rupanya menjadi media bermain oleh si mati bahkan keluarga-keluarga terdahulu yang telah meninggal dan dipercaya akan kembali dari *Puya* untuk memainkan *Daro-daro* tersebut.¹⁰

Dalam proses pembuatan *Daro-daro*, dibuat oleh Kaum Ibu ketika sedang bersantai di *Alang* (Lumbung) atau di *Lantang* (tempat keluarga berkumpul dan juga menerima tamu jika ada) dengan cara memutarkan benang wol pada kayu kecil yang telah dibentuk segi empat kecil. Akan tetapi, di dalamnya tidak ada larangan khusus untuk membuat *Daro-daro* dalam artian bahwa siapa saja dapat membuatnya jika mereka tahu cara membuat *Daro-daro* tersebut. Pada *Daro-daro* terlihat beberapa warna benang seperti warna hitam, putih, merah, dan kuning yang kemudian di dalamnya juga tersirat arti dan makna. Konon katanya, pada warna hitam dan putih itu melambangkan bola mata sebagai makna suatu kehidupan yang akan terus berlanjut dan berkesinambungan, oleh karena itu dibuat semenarik mungkin.¹¹ Keempat warna *daro-daro* mengikuti empat warna yang dijumpai pada ukiran Toraja. Filosofi warna tersebut tidaklah berubah pada

⁸ Wawancara Majelis Gereja, *Seniati Padda'*, 01 Mei 2022.

⁹ Wawancara Masyarakat Bori', *Marten Silambi'*, 10 Mei 2022.

¹⁰ Wawancara Majelis Gereja, *Seniati Padda'*, 01 Mei 2022.

¹¹ Wawancara Masyarakat Bori', *Emilia Sarunan*, 10 Mei 2022.

dasarnya memiliki makna yang sama yakni: Merah sebagai simbol kebangsawan, putih sebagai simbol kemuliaan, kuning sebagai simbol sukacita dan warna hitam sebagai simbol dukacita.¹² Keempatnya memiliki kaitan yang cukup erat dengan keberadaan simbol *daro-daro* pada ritus *Rambu Solo*'.

Dalam melaksanakan ritus *Rambu Solo*', juga mengikuti strata sosial. Hal ini yang pada akhirnya tersingkap juga dalam penggunaan *daro-daro* pada aksesoris-aksesoris dalam Ritus *Aluk Rambu Solo*'. Akan tetapi seperti telah dijelaskan bahwa *Rambu Solo*' adalah jalan atau jaminan untuk dapat kembali ke negeri asal. setelah orang meninggal pertanyaan pertama ialah *Aluk* mana yang akan dijadikan jalan (*aluk umba la napolalan*).¹³ Maka dari itu, dalam hal ini pemaknaan dan juga tingkatan dalam ritus *Aluk Rambu Solo*' yang akan diterapkan menjadi salah-satu tolak ukur dalam menjalankan ritus tersebut.

Tatanan kehidupan masyarakat Toraja, jika dilihat secara umum setidaknya memiliki 4 strata sosial di dalamnya yakni; *Tana' Bulaan*/golongan bangsawan, *Tana' Bassi*/golongan bangsawan biasa, *Tana' Karurung*/rakyat biasa/orang merdeka, dan *Tana' Kua-kua*/golongan hamba.¹⁴ Sehingga dalam pemahaman tatanan kehidupan masyarakat Toraja yang demikian, kemudian digolongkan beberapa tingkatan atau stratifikasi dalam menentukan upacara-upacaranya sesuai dengan struktur sosial yang telah berlaku. Adapun stratifikasi upacara tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) *Didedekan palungan*. suatu metafora ritus bagi seseorang yang benar-benar sangat miskin. seekor babi imajiner dipanggil dengan memukul-mukul palungan, ritus ini diperuntukkan pada semua *tana'* atau kelas. (2) *Disilli*'-ritus satu ekor babi, diperuntukkan pada semua *tana'*. (3) *Dibai tungga*'-ritus dengan satu ekor babi, tetapi hanya untuk golongan budak (*tungga*'/tunggal), diperuntukkan pada *tana' kua-kua*. (4) *Dibai a'pa*', ritus dengan empat ekor babi, diperuntukkan pada *tana' kua-kua*. (5) *Tedong tungga*', ritus dengan satu ekor kerbau, diperuntukkan pada semua *tana'*. (6) *Tedong tallu-tallung bongi*-ritus dengan tiga ekor kerbau dan berlangsung tiga hari (malam), diperuntukkan pada *tana' karurung* ke atas. (7) *Tedong pitu-limang bongi*-ritus dengan tujuh ekor kerbau dan berlangsung lima hari (malam), diperuntukkan pada *tana' bassi*. (8) *Tedong kasera* atau lebih *pitung bongi*, ritus dengan Sembilan ekor kerbau dan berlangsung tujuh hari (malam) (*kasera*-sembilan). diperuntukkan pada *tana' bassi* dan *tana' bulaan*. (9) *Rapasan*, ritus yang tertinggi; kerbau boleh lebih dari 9 ekor (*rapa*'=rapat), diperuntukkan pada *tana' bassi* dan *tana' bulaan*.¹⁵

¹² Wawancara Majelis Gereja, *Seniati Padda*', 23 Mei 2022.

¹³ Ibid., 101.

¹⁴ Ibid., 105.

¹⁵ Th Kobong and Erich von Marthin Elraphoma Hutahaean, *Injil dan tongkonan: inkarnasi, kontekstualisasi, transformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 50.

Berdasarkan pembagian stratifikasi di atas, maka di dalam prosesi ritus-ritus yang dilakukan mestinya mengikuti pembagian-pembagian seperti di atas dan dipandang sebagai suatu ketentuan-ketentuan adat berdasarkan *Aluk* yang dijalankan. Hanya saja yang menjadi pembeda di dalamnya yaitu upacara-upacara yang berdasarkan status sosial yang berlaku. Tentunya ritus-ritus dalam *Aluk Rambu Solo'* diberlakukan bagi masyarakat Toraja yang meninggal dunia dan akan diupacarakan.

Paham *Aluk To Dolo* menjadikan *Daro-daro* sebagai suatu simbol yang melengkapi ritus *Aluk Rambu Solo'* yang kemudian dikembangkan dalam upacara tersebut. *Daro-daro* tidak sembarang ditempatkan dalam suatu ritus *Rambu Solo'* akan tetapi juga ada kaidah-kaidah yang berlaku sesuai dengan yang telah disepakati dalam daerah tertentu, hal ini menjadi suatu pertimbangan karena dalam suatu daerah berbeda-beda dalam memahami stratifikasi sosial, dimana ini yang disebut oleh masyarakat *Pantan Tondok Pantan Serekanna Bane*'.¹⁶ Maka, pemasangan *daro-daro* dalam ritus *Rambu Solo'* seringkali juga dilihat dari berapa jumlah *tunuan/kurban* yang dipersembahkan dalam proses upacara yang dilakukan.

Masyarakat Toraja seringkali mengkomunikasikan pemahaman mereka melalui pemaknaan simbol-simbol yang ada, sehingga cukup terkesan mistis. *Daro-daro* menjadi salah-satu simbol bagi masyarakat Toraja yang dikomunikasikan dalam pemasangannya pada ritus *Rambu Solo'*, sehingga butuh pemahaman yang baik di dalam upaya memahami arti dan maknanya.

Daro-daro dipahami sebagai *Paningoan Bombo* di mana menjadi suatu media bermain oleh *bombo/arwah si mati*, namun rupanya dalam media bermain tersebut bukan semata-mata hanya si mati yang memainkan *Daro-daro* ini akan tetapi juga dimainkan oleh generasi *bombo-bombo* keluarga di sana, dan hal ini yang menjadi salah-satu pemikiran masyarakat Toraja yang tetap memikirkan generasi *bombo* di sana.

Itulah sebabnya *Daro-daro* dibuat semenarik mungkin dengan menggunakan 4 warna benang (hitam, putih, merah dan kuning) sehingga terlihat berwarna-warni dan digantungkan dan nampak seperti mainan di mana ketika si mati kembali ke sana maka *bombo-bombo* keluarganya akan bersenang-senang dan memainkan *Daro-daro* tersebut.¹⁷ Jadi, bukan hanya si mati yang akan bersenang-senang dengan *Paningoan/mainan* tersebut akan tetapi juga generasi-generasi *bombo* keluarga yang ada

¹⁶ Wawancara Majelis Gereja sekaligus pemerhati adat, *Silwanus Pasalli*', 10 Mei 2022.

¹⁷ Wawancara Majelis Gereja, *Seniati Padda*', 01 Mei 2022.

di sana. Dengan artian bahwa semua disenangkan. Berangkat dari hal ini, maka ketika dalam proses pembuatan *Daro-daro* oleh ibu-ibu atau masyarakat Toraja, seringkali sambil mengatakan:

Tae' raka mu kiringan nenekmu misa', tae' raka mu kiringan kakammu misa', tae' raka mu kiringan indo'mu misa', tae' raka mu kiringan ambe'mu misa' (tolong kirimkan kepada nenek, kakak, ibu, dan ayah di sana).¹⁸

Dalam artian bahwa masyarakat Toraja dalam membuat *Daro-daro* juga *ma'pakatu*/mengirim pesan bagi setiap keluarga yang telah dahulu meninggal dunia dan hal ini sekaligus memperlihatkan bahwa masyarakat Toraja yang masih hidup tetap mengingat dan menghayati keberadaan setiap anggota keluarga mereka meskipun telah meninggal dunia.

Selain dianggap sebagai paningoan atau media bermain, *Daro-daro* juga dianggap sebagai media untuk tetap berelasi dengan keluarga-keluarga masyarakat Toraja yang telah meninggal dunia. Hal ini yang menjadi salah-satu alasan beberapa daerah di Toraja masih mempertahankan simbol ini dan juga beberapa simbol lainnya dalam ritus *Rambu Solo*' yang akhirnya juga mengantar pada pemaknaan kasih pada keluarga yang telah meninggal.

Dalam rangka menjadikan berbagai hal sebagai suatu kebudayaan yang bermakna, masyarakat Toraja justru melihat beberapa hal dengan mengkomunikasikannya melalui simbol-simbol yang ada. Termasuk pemasangan simbol dalam mengadakan ritus *Rambu Solo*'. Simbol juga ada dalam agama-agama suku termasuk agama suku Toraja yakni *Aluk To Dolo* yang secara umum memakai simbol, lambang dan berbagai bentuk komunikasi nonverbal untuk berkomunikasi dengan "yang terbatas" juga dengan sesama dalam ritual keberagamaan.¹⁹ Pengalaman-pengalaman tersebut yang akhirnya mengantar manusia pada proses berbudaya sekaligus berteologi melalui simbol-simbol. Keberadaan simbol dalam kehidupan manusia kemudian menjadikan manusia perlu melihat berbagai hal dari segala sisi kehidupan.

Sebagaimana telah diungkapkan bahwa pemakaian simbol dalam sebuah ritus adalah hal yang seringkali diterapkan oleh masyarakat Toraja termasuk dalam ritus *Rambu Solo*' yang kemudian menampakkan sebuah simbol yakni *Daro-daro* yang dipasang dalam ritus *Rambu Solo*'. Dalam wawancara dengan salah seorang pendeta, simbol *Daro-daro* digunakan masyarakat Toraja untuk berelasi dengan keluarga-

¹⁸ Wawancara Masyarakat Bori', *Emilia Sarunan*, 10 Mei 2022.

¹⁹ Tangirerung, *Berteologi melalui simbol-simbol*, 13.

keluarga yang telah mendahului mereka dengan kata lain disebutkan media bermain bahkan berelasi dengan *bombo-bombo* yang ada di *Puya*.²⁰

Dari sinilah kemudian muncul sebuah pemahaman bahwa simbol *Daro-daro* merupakan simbol keterhubungan antara manusia/keluarga mendiang yang masih hidup dan *bombo-bombo* atau arwah keluarga yang leah mendahului yang dengan jelas mengungkapkan bahwa eksistensi manusia dalam menjalani kehidupan secara khusus masyarakat Toraja rupanya masih begitu memaknai bahwa mereka akan terhubung dengan si mati bahkan keluarga-keluarga yang telah mendahului mereka melalui simbol *Daro-daro* ini. Sehingga masyarakat Toraja dalam pemahamannya memahami bahwa kematian bukanlah penghalang bagi manusia dan keluarga yang telah meninggal dalam berelasi, termasuk harus berelasi dengan memahami bahwa *Daro-daro* juga sebagai media untuk menyenangkan *bombo-bombo* yang kemudian dipercayai oleh mereka.²¹

Dengan pemahaman-pemahaman demikianlah yang memperlihatkan bahwa masyarakat Toraja memandang kematian tidak akan membatasi mereka dalam berelasi dengan keluarga yang telah meninggal. Akan tetapi, pemahaman demikian justru mengantar manusia secara khusus masyarakat Toraja pada sebuah sikap yang menunjukkan bahwa mereka menggunakan *Daro-daro* sebagai media mereka berelasi dengan orang yang telah meninggal dimana hal tersebut mendatangkan ketidakpercayaan pada Kasih karunia Tuhan.

Di dalam menjalani kehidupan ini, orang percaya mestinya hidup dalam hikmat Allah, sehingga tidak lagi disebut sebagai manusia lama yang hidup dalam kedagingan, melainkan setiap perbuatan yang dilakukan ditata berdasarkan Firman Tuhan dan anugerah-Nya untuk menyatakan kebenaran Allah. Dari sinilah perlu melihat bahwa sebagai umat percaya kita mestinya memandang kehidupan dari sudut pandang Allah sehingga pimpinan Roh Kudus terus ada dalam hati setiap orang percaya termasuk dalam menghadapi sebuah fenomena dalam kehidupan yaitu kematian.

Manusia mestinya memahami bahwa fakta mengenai kematian tidak akan dapat memisahkan kita dari kasih Allah. Ini cukup berkaitan dengan pengakuan Paulus dalam Roma 8:35-39 mengenai hubungan manusia dengan Allah. Dimana dalam ayat tersebut, Rasul Paulus dengan tegas mengatakan kepercayaannya akan suatu pengakuan bahwa tidak ada lagi yang mampu memisahkan kita dari cinta kasih Allah baik ketika kita hidup

²⁰ Wawancara Majelis Gereja, *Seniati Padda*', 01 Mei 2022.

²¹ Ibid.

maupun mati. Paulus menegaskan baik ketika manusia itu masih hidup maupun telah mati, tetap ada persekutuan manusia dengan Tuhan.

Persekutuan dengan Allah begitu penting, sehingga di dalamnya mesti tercipta sebuah kepercayaan dan pengharapan yang benar di hadapan-Nya. Janji yang terkait dengan pengharapan tersebut akan senantiasa digenapi dan diwujudnyatakan dalam diri Yesus Kristus.²² Hal ini dapat terwujud ketika adanya persatuan dengan Kristus, persatuan yang dimaksud adalah sebuah persekutuan yang di dalamnya pekerjaan Roh Kudus dinyatakan.²³ Sehingga nyatalah bahwa ketika manusia menaruh harapan hanya kepada Kristus dan senantiasa hidup dalam persekutuan dengan Allah, maka di dalam menghadapi dukacita karena kematian keluarga yang dikasihi akan tetap tercipta pengharapan akan janji Allah.

Pengharapan dalam relasi dengan Tuhan dimana ungkapan bahwa manusia tidak akan terpisahkan dari kasih Allah sekalipun keluarga mereka telah meninggal, akan tetapi ada sebuah kepastian seperti yang diungkapkan dalam Kitab Injil Yohanes 14:1-3 dimana kita diarahkan untuk tidak perlu gelisah dan terus percaya kepada Allah bahwa di Rumah Bapa telah tersedia tempat bagi orang-orang percaya. Dalam konteks dari teks tersebut, murid-murid Tuhan Yesus merasa gelisah dikarenakan Yesus Kristus akan pergi, namun Yesus memberikan mereka dorongan untuk terus menjadikan-Nya sebagai objek dalam beriman serta tidak perlu untuk gelisah dalam rangka menguatkan hati mereka. Kemudian, Yesus menawarkan tempat tinggal yang layak untuk kehidupan kekal bagi murid-murid. Dengan kata lain, bahwa Yesus membuka kesempatan bagi orang-orang percaya untuk menerima kehidupan kekal.²⁴ Oleh Karena itu, kepercayaan akan tersedianya tempat tinggal yang layak untuk kehidupan kekal mestinya dimiliki oleh murid-murid Tuhan Yesus. Demikianlah masyarakat Toraja mestinya menjadikan *Daro-daro* sebagai ranah untuk tetap menghayati dan mengingat keluarga meskipun telah meninggal dengan tidak melupakan kepercayaannya kepada Allah, sehingga kegelisahan yang dialami tidak berlarut-larut mereka rasakan.

Pada dasarnya, menyatakan kecintaan pada keluarga adalah hal yang begitu dibutuhkan dalam perjalanan kehidupan ini. Cinta akan keluarga menjadikan kita

²² Agustinus Faot, "Kematian bukan Akhir Dari Segalanya," *Kerusso* 2 (2017): 26.

²³ Hanny Frederik, "Konsep Persatuan Dengan Kematian dan Kebangkitan Kristus Berdasarkan Roma 6:1-14," *Jurnal Jaffray* 13 (Oktober 2015): 240.

²⁴ Samyul Ledo, "Kajian Teologis Hanya Yesus Jalan Keselamatan Dalam Yohanes 14:1-14 Dan Aplikasinya Bagi Orang Percaya," *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 1 (2021): 82.

memiliki kehidupan yang lebih beradab dan menjadikan kita sebagai pribadi yang hidup memberi teladan. Relasi sosial dengan keluarga adalah hal yang begitu berharga dibandingkan dengan apapun itu. Dalam sepanjang perjalanan kehidupan manusia, relasi sosial dinyatakan sebagai bagian dari menjadi manusia. Rawls mengungkapkan bahwa pentingnya perasaan, yang pertama-tama harus dipelihara dalam keluarga dan dalam pengembangan kapasitas diri untuk sebuah pemikiran moral.²⁵

Dalam rangka menjawai relasi sosial antar keluarga, masyarakat Toraja akhirnya mengekspresikan hal itu lewat penetapan-penetapan dalam ritus *Rambu Solo'*. Masyarakat Toraja mengalami relasi sosial yang kuat melalui pertemuan-pertemuan dengan keluarga yang jauh dan akhirnya bertemu satu-sama lain dalam rangkaian ritus yang dilakukan. Bahkan, cukup memperhatikan hal-hal yang kemudian akan dipersiapkan dalam ritus tersebut.²⁶ Memperhatikan hal-hal demikian, penggunaan simbol *Daro-daro* juga dinyatakan oleh masyarakat Toraja sebagai bentuk relasi sosial dalam keluarga yang diekspresikan melalui pembuatan dan proses pengiriman *Daro-daro* kepada keluarga yang telah mendahului dan juga si mati. Kita dapat melihat adanya kesinambungan hidup dan juga nilai relasi yang tertuang di dalamnya.

Akan tetapi, masyarakat Toraja secara khusus di daerah Bori' menjawainya dalam tataran yang terlalu menjurus hingga menyatakan bahwa *bombo-bombo* turut disenangkan melalui *Daro-daro* tersebut bahkan mengharapkan berkat dari mereka. Dalam memaknai nilai sosial yang dimiliki masyarakat Toraja, penulis menyatakan bahwa masyarakat Toraja cukup menjunjung tinggi nilai-nilai relasi sosial. Akan tetapi, perlu melihat bahwa *Daro-daro* ini mestinya menjadi aksesoris penunjang dalam upacara *Rambu Solo'* dengan terus mengingat teladan hidup yang ditinggalkan si mati dan juga keluarga-keluarga yang telah mendahului kita tanpa adanya pemahaman-pemahaman bahwa mereka akan disenangkan lewat *Daro-daro* tersebut.

Memperhatikan bagian ini, bahwa *Daro-daro* digunakan sebagai media dalam mengekspresikan sukacita keluarga yang masih hidup dan juga sukacita keluarga yang telah meninggal, manusia dalam kehidupannya membutuhkan kebahagiaan atau sukacita. Masyarakat Toraja pun demikian, mereka mengharapkan kebahagiaan bagi dirinya dan juga bagi keluarga yang telah meninggal, sehingga mewujudnyatakan

²⁵ Hans Lura, "Keadilan, Gender Dan Keluarga: Keadilan sebagai sesuatu yang wajar: untuk siapa? (Analisis Reflektif Terhadap Pemikiran Susan Moller Okin)" *Jurnal Kinaa Progdi Teologi UKI Toraja* (2018), 4.

²⁶ Debyanti Embon, "Sistem Simbol Dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo': Kajian Semiotik," *Jurnal Bahasa dan Sastra* 4 (2019): 7.

melalui pembuatan *Daro-daro*. Inilah yang mestinya menjadi sesuatu yang dipahami oleh masyarakat Toraja bahwa sukacita sejati hanya ditemukan dalam pengharapan kepada yang tak terbatas itu, bahwa ada kepastian. Bukan semata-mata untuk menyenangkan yang telah meninggal.

Maka makna sosiologis dari simbol *Daro-daro* adalah bahwa relasi sosial yang tercipta untuk keluarga yang telah mendahului akan tetapi dirasakan melalui kehadiran simbol *daro-daro* dengan pemahaman bahwa simbol ini memiliki makna untuk senantiasa menjadi media pengingat bahwa keluarga yang telah meninggal pernah hadir di dalam perjalanan hidup yang dilalui.

Masyarakat Toraja dengan segala keunikannya telah menciptakan dan mengaktualisasikan banyak hal melalui apa yang mereka lihat dan jalani, bahkan dalam menjalankan ritus untuk upacara pemakaman orang-orang yang dikasihinya. Kecintaan akan keluarga yang telah meninggal memang sangat penting, oleh karena itu, pembuatan simbol *Daro-daro* adalah bentuk kecintaan masyarakat Toraja kepada keluarga yang telah meninggal. Namun, untuk relevansi makna simbol *Daro-daro* ini yang mestinya dipandang sebagai suatu bagian dari memori keluarga yang masih hidup akan sikap hidup yang diwarisi dari keteladanan mereka yang telah mendahului. Simbol *Daro-daro* mestinya dibaharui dalam artian yang lebih bermakna melalui tutur kata dan perilaku hidup yang beradab. Bagian inilah yang berkaitan dengan pengakuan Paulus dalam Roma 8:35-39, bahwa fakta mengenai kematian manusia memang tidak dapat dipungkiri. Akan tetapi, kematian tidak akan dapat memisahkan kita dari kasih Allah. Hal ini cukup bagi kita yang memiliki iman percaya kepada Tuhan. Mengenai keberadaan mereka setelah mati, biarkanlah Allah yang mengatur dan untuk keluarga yang masih hidup di dunia cukup menghidupi nilai-nilai yang diajarkan dan diteladankan oleh mereka yang telah mendahului tanpa pernah melupakan mereka.

Hidup menaruh harapan kepada Tuhan adalah bagian dari menghayati dan mengaktualisasikan iman kita, sehingga harusnya kita terus menjiwai pengharapan itu di dalam Tuhan. Hidup dalam tatanan masyarakat Toraja menjadikan kita lebih melihat kasih Kristus didalam sebuah bingkai pengharapan yang bermakna bahwa Allah yang akan mengerjakan bagian yang tidak dapat kita jangkau dengan keberadaan kita sebagai manusia. Oleh karena itu, dalam menghadapi fenomena kedukaan karena ditinggalkan keluarga yang dicintai, mestinya tidak ada lagi kegelisahan akan keberadaan mereka yang telah mendahului, tetapi percaya bahwa cukuplah kasih karunia Allah yang akan

mengatur bagian tersebut, sehingga masyarakat Toraja mampu untuk mengekspresikan pemahaman makna teologis dan sosiologis dalam rangka mempersiapkan ritus *Rambu solo*'sesuai dengan pemahaman iman percaya kepada Allah.

KESIMPULAN

Setelah melaksanakan penelitian, penulis tiba pada kesimpulan bahwa keberadaan simbol dalam melaksanakan ritus *Rambu Solo*'adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari budaya Toraja, termasuk pemasangan simbol *Daro-daro* dalam ritus *Rambu Solo*'. Namun, perlu melihat relevansi dari penggunaan simbol tersebut. Berangkat dari kepercayaan masyarakat Toraja bahwa *Daro-daro* sebagai media untuk mengekspresikan relasi dengan arwah atau *bombo-bombo* keluarga yang telah meninggal agar mereka turut disenangkan, maka mestinya Yesus Kristus-lah yang menjadi media ekspresi kebahagiaan dan sukacita sebagai orang percaya, bahwa di dalam Dia ada kepastian, Biarlah Yesus Kristus terus dihayati dalam pemasangan simbol *Daro-daro* dalam mempersiapkan ritus *Rambu Solo*' sebagai sumber pengharapan sekaligus menjadi simbol pengingat akan keluarga yang telah meninggal bahwa mereka pernah hadir dalam perjalanan kehidupan yang dialami keluarga yang masih hidup.

Terlepas dari semua kekhawatiran-kekhawatiran yang dialami dalam kehidupan ini terkait dengan keberadaan mereka setelah meninggal, biarlah kasih karunia Allah yang mengatur, dengan menjiwai pengharapan dan kepercayaan akan Allah, maka itulah penghiburan sejati bagi keluarga yang ditinggalkan. Tidak ada lagi kegelisahan dan kekhawatiran, yang tercipta hanyalah kedamaian dalam Yesus Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, (2015), Jakarta:Lembaga Alkitab Indonesia (LAI).
- Geertz, Clifford. *Kebudayaan & agama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992.
- Peursen, C.A. van, and Dick Hartoko. *Strategi kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Tangdilintin, L.T. *Toraja Dan Kebudayaannya*. Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981.
- Tangirerung, Johana R. *Berteologi melalui simbol-simbol: upaya mengungkap makna Injil dalam ukiran Toraja*, 2017.

- Lembang, Bert T. *Reinterpretasi Dan Reaktualisasi Budaya Toraja: Refleksi Seabad Kekristenan Masuk Toraja*. Yogyakarta: Penerbit Gunung Sopai, 2012.
- Kobong, Th, and Erich von Marthin Elraphoma Hutahaean. *Injil dan tongkonan: inkarnasi, kontekstualisasi, transformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Embon, Debyanti. "Sistem Simbol Dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo': Kajian Semiotik." *Jurnal Bahasa dan Sastra* 4 (2019).
- Faot, Agustinus. "Kematian bukan Akhir Dari Segalanya." *Kerusso* 2 (2017).
- Frederik, Hanny. "Konsep Persatuan Dengan Kematian dan Kebangkitan Kristus Berdasarkan Roma 6:1-14." *Jurnal Jaffray* 13 (Oktober 2015).
- ledo, Samyul. "Kajian Teologis Hanya Yesus Jalan Keselamatan Dalam Yohanes 14:1-14 Dan Aplikasinya Bagi Orang Percaya." *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 1 (2021).
- Lura, Hans. "Gender Structure Dalam Ef.5:22-23, 1 Kor. 14:34-35 dan perjumpaannya Dengan Budaya Toraja" *Jurnal Kinaa UKI Toraja* (2017)
- Lura, Hans. "Keadilan, Gender Dan Keluarga: Keadilan sebagai sesuatu yang wajar: untuk siapa? (Analisis Reflektif Terhadap Pemikiran Susan Moller Okin)" *Jurnal Kinaa Progdi Teologi UKI Toraja* (2018).
- Wawancara Pdt. Seniati Padda', S.Th, M.Pd.K (Pendeta sekaligus Masyarakat Bori'), 1 Mei 2022.
- Pnt. Silwanus Pasalli' (Majelis Gereja sekaligus Pemerhati Adat di Lembang Bori' Ranteletok), 10 Mei 2022.
- Marten Silambi' (Masyarakat/warga Jemaat di Lembang Bori' Ranteletok), 10 Mei 2022.
- Emilia Sarunan (Masyarakat/warga Jemaat di Lembang Bori' Ranteletok), 10 Mei 2022.